



Integrasi Pendidikan Agama dan Nilai Lokalitas di SD N 1 Banjarpanepen

Mukhamad Hamid Samiaji

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jalan Marsda Adisucipto, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta - Indonesia

Email: mukhamadhamid@gmail.com

Abstrak. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap pentingnya menciptakan solidaritas sosial dan kerukunan umat beragama sejak dini, terutama di lingkungan sekolah. Tulisan ini mencoba untuk menelisik perihal integrasi pendidikan agama dan nilai lokalitas yang ada di salah satu sekolah yang berada di Banyumas, yakni SD N 1 Banjarpanepen. Penelitian ini lebih berorientasi pada integrasi pendidikan agama dan nilai lokalitas dalam konteks pluralitas yang menciptakan solidaritas sosial, yaitu keadaan yang menunjuk pada harmonisasi hubungan antara individu dan kelompok yang plural dengan didasarkan pada nilai luhur (nenek moyang) dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat juga oleh pengalaman emosional bersama. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dalam konteks (*case study research*) yang berfokus pada konteks keseluruhan peristiwa yang diteliti dan diselidiki, yang meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi. Hal ini diartikan sebagai aktivitas pemilihan yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu objek atau peristiwa dalam suatu kasus, yaitu integrasi pendidikan agama dan nilai lokalitas yang terdapat di SD Negeri 1 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh, yang dapat diidentifikasi melalui aktivitas-aktivitas interaksi sosial antarindividu peserta didik yang berbeda agama dan aliran dalam konteks aktivitas di lingkungan sekolah-sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai lokalitas. Temuan dalam penelitian ini dapat tersurat dalam beberapa hal, yaitu: 1) Integrasi nilai agama terhadap nilai guyub rukun pada siswa; 2) Integrasi nilai agama terhadap nilai saling hormat; 3) Integrasi nilai agama terhadap nilai kerjasama pada siswa; dan 4) Integrasi pendidikan agama terhadap nilai tepo seliro/ tenggangrasa pada siswa. Dari keempat hal inilah sekalipun dalam keberbedaan agama, siswa di SD N 1 Banjarpanepen tetap hidup rukun karena ada sistem nilai yang mengikat kesadaran bersama.

Kata Kunci: Integrasi; pendidikan agama; nilai lokalitas

PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia, pendidikan diselenggarakan untuk membangun tiga potensi manusia secara demokratis dan berkeadilan sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Pasal 4).

Dari rumusan definisi pendidikan, fungsi pendidikan, dan prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam undang-undang tersebut menggambarkan konsep insan kamil (manusia sempurna) yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan di Indonesia. Karena jasmani, ruhani, dan akal disinergikan agar melahirkan manusia yang hakiki (sesuai dengan hakikat kemanusiannya). Yakni manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Artinya, kesempurnaan sebagai individu harus dibarengi dengan kemampuannya menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik, bertanggungjawab, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa.

Sebagian besar sekolah reguler hanya melaksanakan pendidikan untuk memenuhi akademisi yakni anak-anak didik untuk mendapatkan pengetahuan (materi pelajaran) sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan aspek kecerdasan yang lainnya (Muhammad Awi, 2014). Seolah-olah tidak memandang perlu akan pendidikan agama, keberagaman, religiusitas, moralitas, dan karakter.

Pada realitasnya, proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, ada yang belum mengedepankan pengembangan aspek keagamaan secara optimal sekaligus pembentukan kepribadian mereka melalui

nilai-nilai yang ada di sekitar (lokalitas). Anak-anak dididik dengan fokus dapat menghafal materi pelajaran yang tidak sedikit jumlahnya. Akibatnya, proses pendidikan kurang dapat mengembangkan aspek kecerdasan sosial dan pengembangan kepribadian anak-anak. Anak-anak kurang dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengenal dan memahami lingkungan sosialnya. Salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak-anak usia SD yang memiliki latar belakang agama yang berbeda adalah SD Negeri 1 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh.

Pendidikan yang diselenggarakan di SD Negeri 1 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh ini telah membawa anak-anak menjadi anak-anak yang memiliki relasi baik dan rukun antar umat beragama. Dalam aktivitas sehari-harinya mereka berbaur, bekerja sama, berperan, dan berelasi baik tanpa membedakan agama.

Proses pendidikan yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Banjarpanepen tidak hanya mengeksplorasi kecerdasan sosial anak-anak, melainkan dengan cara mengintegrasikan pendidikan agama dan nilai lokalitas. Anak-anak dididik untuk bersikap sopan santun, bersikap toleran, saling menghormati, menyayangi teman, bertanggungjawab dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan fokus penelitian tentang integrasi pendidikan agama dan nilai lokalitas di SD Negeri 1 Banjarpanepen. Proses pendidikan yang dilaksanakan di SD Negeri Banjarpanepen merupakan hal menarik karena melaksanakan integrasi pendidikan agama dan nilai lokalitas dalam pendidikan yang dilaksanakannya. Penelitian ini akan berupaya untuk membuat deskripsi yang kaya dan detil tentang proses integrasi pendidikan agama dan nilai lokalitas di SD Negeri 1 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dalam konteks (*case study research*), yaitu penelitian lapangan yang berfokus konteks keseluruhan peristiwa yang diteliti dan diselidiki, (Robert K, 2011: 1) yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi (Sugiyono, 2010: 285).

Hal ini diartikan sebagai aktivitas pemilihan yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu objek atau peristiwa dalam suatu kasus, yaitu integrasi pendidikan agama dan nilai lokalitas yang terdapat di SD Negeri 1 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh, yang dapat diidentifikasi melalui aktivitas-aktivitas interaksi sosial antarindividu peserta didik yang berbeda agama dan aliran dalam konteks aktivitas di lingkungan sekolah-sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai lokalitas.

Penelitian ini dilakukan mulai 23 Maret – 23 Mei 2017 guna menggali sumber data dari kepala sekolah,

waka kurikulum, dan siswa SD N 1 Banjarpanepen melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nazir, 2011: 175) yang selanjutnya di olah melalui reduksi data, klasifikasi data, dan dianalisis (Moleong, 2011: 47) sehingga mendapatkan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia integrasi berarti pembaruan hingga satu kesatuan yang utuh. Kata “kesatuan” mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran. Jika pembaruan telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi.

Dalam bahasa Inggris, integrasi (*integration*) antara lain bermakna “keseluruhan” atau “kesempurnaan.” Sebagaimana yang dikatakan oleh Minhaji yang dikutip oleh Waryani, integrasi berasal dari kata kerja *to integrate* yang berarti “*to join to something else so as to from a whole*” atau “*to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs*” (untuk bergabung ke sesuatu yang lain sehingga membentuk satu kesatuan atau untuk bergabung dalam masyarakat secara keeluruhan, menghabiskan waktu dengan anggota kelompok lain dan mengembangkan kebiasaan seperti mereka) (2013: 767).

Lanjut Minhaji, berdasarkan pengertian ini maka yang dimaksud integrasi adalah “menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi, pemikiran, dan pendekatan)” (2013: 85-86).

Sedangkan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian Muwardi menjelaskan bahwa integrasi pendidikan merupakan proses penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam pendidikan. Integrasi pendidikan memerlukan integrasi kurikulum, dan yang secara lebih khusus memerlukan integrasi pelajaran (1993: 112).

Jadi dari penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan integrasi pendidikan adalah menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih baik dalam suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Agama

Pendidikan agama berasal dari kata “pendidikan” dan “agama”. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam 10 pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dari pengertian di atas maka dapat dibatasi pengertian bahwa pendidikan agama merupakan proses mendidik dan memanusiakan manusia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Atau agama sebagai landasan dalam melaksanakan tujuan akhir sebuah pendidikan.

Pendidikan Nilai Lokalitas

1. Konsep Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai dapat diartikan sebagai “*harga*”. Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu itu berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sering diartikan dalam arti yang berbeda, perbedaan cara pandang dalam mengartikan nilai merupakan khazanah intelektual, dan juga perbedaan tersebut disebabkan karena nilai sangat erat kaitannya dengan aktivitas manusia yang sangat kompleks.

Agar dapat memahami arti nilai, berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian nilai menurut para ahli, sebagai berikut:

- Allport (1964), nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Sutrisno, 2016: 30-31).
- Gazalba (1975), ia mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ideal (Lubis, 2014: 7).
- Deresky berpendapat bahwa nilai adalah ide-ide masyarakat tentang apa yang baik atau buruk, benar atau salah. Ia mengatakan: “*values are a society's ideas about what is good or bad, right or wrong*” (Khairullah, 2013: 2)
- Menurut Turkis Language Institution (2013), nilai adalah seperangkat elemen material dan spiritual, meliputi nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, dan ilmiah. Ia mengatakan: “*value is a set of material and spiritual elements, covering social, cultural, economic and scientific values.*” (Sutrisno, 2016: 30-31)
- Mulyana berpendapat bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2011: 11).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan standar tingkah laku, dalam menentukan pilihan baik atau buruk. Dalam ranah filsafat nilai meliputi hal yang benar, hal yang baik, dan hal yang indah. Dalam ilmu psikologi, nilai meliputi kepuasan dan kenikmatan. Menurut filsuf, sesuatu yang dianggap benar, baik, dan indah bagi manusia berarti sesuatu itu mempunyai nilai. Sedangkan bagi psikolog, sesuatu yang mendatangkan kepuasan dan kenikmatan berarti sesuatu itu bernilai.

2. Aksiologi Nilai

Aksiologi merupakan bagian dari cabang filsafat selain ontologi dan epistemologi. Jika ontologi berkaitan dengan wujud hakiki objek ilmu dan keilmuan, epistemologi membahas pengetahuan dan cara memperolehnya, maka aksiologi membicarakan tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan. Secara moral dapat dilihat apakah nilai dan kegunaan ilmu itu berguna untuk peningkatan kualitas kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia atau tidak (Adib, 2011: 69-79).

Aksiologi juga didefinisikan sebagai bagian dari batang tubuh nilai yang menjelaskan tentang kegunaan pengetahuan nilai dan cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah. Aksiologi dapat juga dikatakan sebagai teori tentang cara menggunakan teori-teori nilai (Mulyana, 2011: 90). Jadi, aksiologi bisa disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai yang membicarakan tentang kegunaan ilmu pengetahuan, sejauh mana pengetahuan itu memunculkan nilai kebaikan kepada manusia. Menurut Adib, teori nilai atau aksiologi ini kemudian melahirkan etika dan estetika (Adib, 2011: 79).

Aksiologi membahas tentang nilai secara teoritis yang mendasar dan filsafati, yaitu membahas nilai sampai pada hakikatnya. Karena aksiologi membahas nilai secara filsafati, maka aksiologi juga disebut *philosophy of value*.

3. Macam-Macam Nilai

Lickona menyimpulkan bahwa terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini, yaitu:

- Nilai moral, nilai-nilai moral ini adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan. Misalnya, menepati janji, kejujuran, tanggungjawab, berlaku adil dalam bergaul di masyarakat, dll. Nilai-nilai moral dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu:
 - Nilai moral universal, nilai ini berlaku pada semua manusia tanpa dibatasi oleh agama, suku, ras, dan negara.
 - Nilai non-moral universal, nilai ini tidak membawa tuntutan yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku bagi orang-orang tertentu secara khusus.
- Nilai non-moral, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang karena ia menyukainya. Contohnya, seseorang secara personal memiliki nilai ketika mendengar musik klasik. Misalnya, jiwanya menjadi tenang, gembira, dan bersemangat kerja (Lickona, 2013: 61-62).

Sementara itu, Taylor, Lillies, dan Mone (1997), sebagaimana dikutip oleh Irsan, berpendirian bahwa nilai esensial dalam kehidupan profesional ada 7, yaitu: (1) *Aesthetics* (keindahan), (2) *Altruism* (mengutamakan orang lain), (3) *Equality* (kesetaraan), (4) *Freedom* (kebebasan), (5) *Human Dignity* (martabat manusia), (6) *Justice* (keadilan), dan (7) *Truth* (kebenaran) (Irsan, 2011: 94).

4. Konsep Pendidikan Nilai Lokalitas

UNESCO, dalam merumuskan agenda pendidikan pasca 2015, menyarankan membangun apa yang telah dicapai dalam *Education for All* (EFA) sejak tahun 2000 dan menyelesaikan agenda yang belum selesai. Adapun strategi pendidikan yang dicanangkan UNESCO 2014-2021, terangkum dalam empat makna pendidikan berikut ini:

- a. *Education is a fundamental human right and contributes significantly to the realization of other right* (pendidikan adalah hak dasar manusia dan memberikan kontribusi signifikan terhadap realisasi hak-hak lainnya)
- b. *Education is a public good. The state is the custodian of education as a public good. At the same time, the role of civil society, communities, parents and other stakeholders is crucial in the provision of quality education* (pendidikan merupakan barang publik. Oleh karena itu, peran masyarakat, orang tua, dan para pemangku kepentingan lainnya sangat penting dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas);
- c. *Education is a foundation for human fulfilment, peace, sustainable development, economic growth, decent work, gender equality and responsible global citizenship* (pendidikan adalah dasar untuk pemenuhan manusia, perdamaian, pembangunan berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi, pekerjaan yang layak, kesetaraan gender dan kewarganegaraan global yang bertanggung jawab);
- d. *Education is a key contributor to the reduction of inequality and poverty as it be queaths the condition and generates the opportunities for better, more sustainable societies* (pendidikan merupakan kontributor kunci untuk pengurangan kemiskinan dan ketidaksetaraan, karena pendidikan mewariskan kondisi dan menghasilkan peluang untuk lebih baik dan masyarakat yang berkelanjutan) (Unesco, 2014: 25-26).

Makna pendidikan yang dirumuskan oleh UNESCO di atas adalah *Education For All* (EFA), yang mencakup makna pendidikan lintas global dan lintas agama. Gerakan *Education For All* adalah komitmen global yang dipimpin oleh UNESCO untuk memberikan pendidikan dasar yang berkualitas bagi semua anak-anak, remaja, dan dewasa di seluruh dunia.

Dari makna pendidikan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk menyediakan hak dasar manusia

supaya dapat hidup mandiri, layak, untuk membantu pengembangan kemampuan individu secara kontinyu dan mengarahkan seorang individu menjadi pribadi yang lebih baik. Disamping itu, pendidikan merupakan sarana membentuk masa depan seorang individu, masyarakat, dan negara.

Pendidikan memainkan peranan penting dalam pembangunan manusia, sosial, budaya, dan ekonomi. Pendidikan formal memang salah satu metode penting dari transmisi yang membentuk kecenderungan orang yang belum dewasa untuk menuju kedewasaan. Akan tetapi, pendidikan formal hanya salah satu sarana jika dibandingkan dengan lembaga lainnya. Dengan kata lain, metode transmisi tidak hanya diperoleh dalam sekolah formal saja, tetapi orang tua (*informal*) dan masyarakat (*non-formal*) juga berperan sangat penting dalam proses pendewasaan peserta didik.

Pendidikan nilai memiliki nilai yang paling tinggi, sehingga dasar dari adanya pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan agama adalah pendidikan nilai.

Menurut Seshadri (2015: 12), pendidikan nilai adalah: “*Value education is also education in the sense that it is education for ‘becoming’. It is concerned with the development of the total personality of the individual-intellectual, social, emotional, aesthetic, moral and spiritual. It involves developing sensitivity to the good, the right and the beautiful, ability to choose the right values in accordance with the highest ideals of life and internalising and realising them in thought and action*”.

Arti dari pendidikan nilai di atas adalah pendidikan nilai juga pendidikan dalam arti bahwa pendidikan itu adalah untuk menjadi. Hal ini berkaitan dengan pengembangan total kepribadian individu-intelektual, sosial, emosional, estetika, moral dan rohani. Ini melibatkan mengembangkan kepekaan terhadap yang baik, benar dan yang indah, kemampuan untuk memilih nilai-nilai yang benar sesuai dengan cita-cita hidup tertinggi dan internalisasi dan mereka menyadari dalam berpikir dan bertindak.

Mulyana (2011: 119) juga mendefinisikan pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Dari pengertian tentang pendidikan nilai di atas, dapat ditarik suatu definisi pendidikan nilai yaitu suatu proses pendidikan yang merangsang peserta didik untuk belajar, yang melibatkan perasaan dan sikap dalam keterkaitannya untuk mewujudkan kehidupan yang baik. Dengan demikian, dalam pendidikan menyangkut transmisi *value (nilai)*. Sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter dengan berlandaskan nilai-nilai kebajikan.

Gerhard Zecha (2007: 7) berpendapat bahwa manusia mampu menciptakan nilai-nilai, yaitu: objek, kegiatan, sifat, proses, dan meningkatkan kualitas

kehidupan, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan mengacu pada proses belajar yang kompleks tersebut.

Untuk melatih kemampuan tersebut, kita harus belajar bagaimana mengenali nilai-nilai dan juga belajar bagaimana mempraktekannya. Nilai-nilai pendidikan tersebut bisa diupayakan terus-menerus dalam semua mata pelajaran di sekolah formal, di rumah, dan di semua bidang kehidupan.

Dalam laporan *Central Board of Secondary Education* hakikat pendidikan nilai di negara India dinyatakan sebagai berikut: Nilai-nilai yang terkandung dalam konstitusi India menunjuk ke arah prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial, penghayatan nilai-nilai budaya, dan martabat semua individu dll. Nilai-nilai seperti kesetaraan, persaudaraan, keadilan, dapat mempromosikan inklusivitas di mana semua anggota masyarakat merasa disertakan terlepas dari warna kulit mereka, budaya, ekonomi, latar belakang sosial, kasta, jenis kelamin, atau komunitas. India merupakan negara dengan multibahasa, multikultural, dan multinegara agama.

Tujuan dari pendidikan nilai menurut Mulyana (2011: 119-120) adalah secara umum pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Secara lebih spesifik, Pendidikan Nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kedalam peserta didik. Salah satu bentuk nilai-nilai luhur tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Konsep pendidikan nilai pada dasarnya terpusat pada lima nilai kemanusiaan yakni kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan (Sutrisno, 2016: 31).

Sementara itu, tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO sarat akan nilai-nilai yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai universal dalam diri setiap individu, berperilaku sesuai dengan budaya setempat, dan untuk hidup bersama secara damai. *“Education for human right is aimed at developing in every individual a sense of universal values and the type of behaviour on which a culture of living together peacefully is predicated”* (UNESCO, 1998: 40).

Untuk tujuan tersebut, pendidikan harus mempersiapkan setiap individu dengan ketrampilan yang memungkinkan untuk mengelola hidup dalam dunia yang berubah dengan cepat. Dengan pendekatan ini, akan melibatkan kerangka kurikulum yang terintegrasi dengan strategi pengajaran yang sesuai dan keterlibatan siswa secara langsung dalam internalisasi dan berlatih nilai-nilai tersebut secara realistis.

Al-Siyabi berpendirian bahwa pentingnya nilai-nilai dalam membimbing proses pendidikan karena ada seperangkat nilai-nilai yang ada di balik perilaku apapun. Ia mengatakan *“points to the importance of*

values in guiding the educational process since there is a set of values that lies behind any behavior”.

Menurut Zakiah dan Rusdiana (2014: 61), pendidikan nilai akan membuat anak didik tumbuh menjadi pribadi yang mengerti sopan santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, serta memiliki cita rasa moral dan rohani.

Dalam perkembangannya, telah terjadi minat pentingnya pendidikan nilai dalam praktek pendidikan terutama yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan. Kaitannya itu, Pring berpendirian bahwa banyak negara seperti Amerika, Inggris, dan Australia, telah mencoba untuk memasukkan pendidikan nilai ke dalam kurikulum resmi mereka. Ia mengatakan *“many countries, such as the USA, UK and Australia, have undertaken to include values education in their official curricula”* (Lickona, 2013: 43).

Secara umum, semangat pendidikan nilai terletak pada kesimpulan bahwa jika pendidikan terkait dengan pengembangan dan pembangunan manusia berkelanjutan yang dikonseptualisasikan dalam hal etika, moral, dan kesejahteraan manusia, maka pendidikan telah menemukan tujuannya.

Fenomena degradasi moral yang sedang melanda bangsa ini merupakan indikator kegagalan pembangunan di bidang pendidikan. Indikator yang menunjukkan mundurnya moralitas generasi muda sebagaimana diidentifikasi oleh Lickona seperti: kekerasan dan tindakan anarki; pencurian; tindakan curang; pengabaian terhadap aturan yang berlaku; tawuran antar siswa; ketiadaan sikap toleransi; penggunaan bahasa yang tidak baik; kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya; dan sikap perusakan diri.

Melihat indikator kemerosotan moral, sudah seharusnya para *stakeholders* pendidikan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat untuk senantiasa menggalakkan pendidikan nilai dalam setiap situasi yang berkembang dan memungkinkan untuk dilakukannya sosialisasi, internalisasi, dan implementasi pendidikan nilai dalam kurikulum pendidikan formal.

Karakter terbentuk melalui sebuah proses sosialisasi antara individu dengan lingkungannya, sehingga menjadi kebiasaan dan melembaga dalam diri manusia dan ketika kebiasaan itu dilakukan secara terus menerus maka akan terbawa kemanapun dan dalam situasi apapun. Karakter seseorang dapat diketahui dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai berikut: Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. (Puskur, 2012: 43).

Lickona (2013: 81-82), berpendapat bahwa karakter terdiri dari nilai *operatif* (nilai dalam tindakan). Karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Di era globalisasi ini pendidikan di Indonesia harus mampu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini. Karakter warga negara yang baik merupakan tujuan menyeluruh yang ingin dicapai dari pendidikan di negara manapun di dunia. Dalam konteks sosial dan politik saat ini, menghormati martabat dan hak asasi manusia, serta menghormati lingkungan adalah nilai-nilai inti yang perlu dipraktikkan.

Mulyana (2004: 119) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebersamaan, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Pendidikan nilai lokalitas dalam konteks pendidikan sekolah merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam mengenal, meyakinkan pentingnya, dan menghayati nilai-nilai lokalitas yang pantas dan semestinya untuk dijadikan sikap dalam berperilaku baik secara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat.

Nilai lokalitas sebagai basis pendidikan ini berorientasi pada dua tipe, yaitu *nilai lokalitas horisontal* dan *nilai lokalitas vertikal (teologis)*. Nilai lokalitas horisontal merupakan nilai-nilai lokalitas yang berkaitan dengan norma-norma dan keyakinan yang mengatur hubungan antarmanusia, sedangkan nilai lokalitas vertikal merupakan nilai-nilai yang mengatur manusia dalam hubungannya dengan “yang disucikan.” (Heru Kurniawan, 2010: 126).

Integrasi Pendidikan Agama dan Nilai Lokalitas Di SD Negeri 1 Banjarpanepen

Integrasi pendidikan agama dan nilai lokalitas merupakan integrasi dalam konteks pluralitas yang menciptakan solidaritas sosial, yaitu keadaan yang menunjuk pada harmonisasi hubungan antara individu siswa dan kelompok yang plural dengan didasarkan pada nilai luhur (nenek moyang) dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat juga oleh pengalaman emosional bersama.

Nilai luhur ini dianggap penting untuk dijadikan pedoman hidup sehingga sekalipun dalam keberbedaan agama, siswa tetap hidup rukun karena ada sistem nilai yang mengikat kesadaran bersama. Sistem nilai ini dibentuk dalam ruang historis, sosial, dan kultural masyarakat, sehingga setiap siswa memiliki sistem nilai sebagai basis kesadaran kolektif yang berbeda.

1. Integrasi Nilai Agama terhadap Nilai Guyub Rukun Pada Siswa

Pada siswa SD Negeri 1 Banjarpanepen, nilai agama menunjukkan pada dua posisi yakni sebagai klaim kebenaran dan keselamatan dalam relasi umat beragama. Di sini klaim keselamatan lebih diutamakan dari pada

klaim kebenaran. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara terhadap guru sekolah bahwa “semuanya adalah makhluk Tuhan, jadi tidak membedakan-bedakannya”, yaitu kesadaran terhadap Tuhan untuk selalu hidup rukun.

Sekalipun dalam berinteraksi sosial, siswa mendasarkan pada agama, tetapi sikap fanatisme tidak diangkat lagi karena integrasi antar umat beragama ini lebih kepada humanis-agamis, yaitu mendasarkan sikap keselamatan sebagai landasan untuk berinteraksi dengan siswa lain dengan mengesampingkan landasan agamanya.

Kerukunan antarsiswa yang ada di SD Negeri 1 Banjarpanepen lahir dari lingkungan masyarakat yang menganggap bahwa hidup guyub rukun dan berdampingan telah menjadi hal yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Dari sinilah aspek nilai lokalitas berupa guyub rukun menjadi kiblat dalam kerukunan antar siswa beragama. Siswa SD Negeri 1 Banjarpanepen memiliki satu pola pembauran hubungan di sekolah baik yang bersifat privasi maupun sosial karena adanya sikap “rukun”.

2. Integrasi Nilai Agama terhadap Nilai Saling Hormat
Nilai saling hormat saling berkaitan dengan nilai agama yang mendasarkan pada sisi kemanusiaan yang universal. Sisi kemanusiaan yang dijumpai di SD Negeri 1 Banjarpanepen ini adalah “sesama manusia, kita harus saling menghormati. Sekalipun berbeda keyakinan bagi saya tidak dipermasalahkan, asal tidak membuat kerusuhan”.

Sikap menghormati sesama di atas, bagi seluruh masyarakat sekolah diperuntukkan bagi semua elemen, baik siswa, guru, karyawan, maupun penjaga sekolah. Tidak ada sebutan bagi agama tertentu. Hal ini terjadi karena adanya integrasi yang kuat antara nilai agama dan nilai saling hormat di lingkungan SD Negeri 1 Banjarpanepen yang dipengaruhi oleh nilai lokalitas, yaitu budaya “guyub rukun” yang bagi lingkungan sekolah sangat dijunjung tinggi.

Dengan nilai agama yang didasarkan pada nilai saling hormat serta budaya “guyub rukun” yang dijunjung tinggi, maka nilai saling hormat merangkul semua agama tanpa ada pembedaan mayoritas atau minoritas. Ego mayoritas siswa yang beragama Islam dikendalikan oleh nilai lokalitas yang lahir dari semua lapisan masyarakat.

Kenyataan nilai saling menghormati ini juga ditunjukkan oleh rasa dan sikap sebagai warga negara. “Kita hidup di negara Indonesia yang plural. Bebas memilih agama. Memiliki kewajiban untuk saling menghormati terhadap umat yang berbeda pandangan agamanya.” Hal ini menunjukkan bahwa negara sebagai dasar persatuan antar umat beragama dijunjung tinggi melalui sikap saling menghormati.

Implikasi dari integrasi nilai agama dan nilai saling hormat antar subjek yang berbeda agama di sekolah adalah saling hormat antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru. Sikap saling

hormat ini dibangun atas sisi kemanusiaan yaitu “menghormati teman karena sama-sama manusia dan sisi agama “menghormati teman karena agama mengajarkannya” dengan model yang terjadi pada pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain itu siswa mendapatkan nilai dari guru, terutama saat kegiatan belajar mengajar. Guru memahami keberagaman siswa, bahkan antar guru itu sendiri, sehingga dalam setiap kegiatan pembelajaran nilai kemanusiaan selalu ditanamkan pada siswa. Penanaman ini dilakukan dengan model pembelajaran umum non agama yang berkaitan dengan sisi kemanusiaan dan pembelajaran agama yang berkaitan dengan nilai religiusitas.

3. Integrasi Nilai Agama terhadap Nilai Kerja sama Pada Siswa

Kerjasama berkaitan dengan nilai agama yang mengajarkan untuk senantiasa hidup berdampingan. Kerja sama sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan bersama-sama bisa mendapatkan atau mencapai tujuan bersama dengan mudah. Kerja sama ini dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai, dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Hal ini didasarkan pada “Kita harus hidup saling membantu dan bekerjasama sekalipun dia berbeda pandangan agamanya.”

Sikap kerjasama di atas dilakukan oleh siswa dalam berkegiatan di dalam kelas seperti piket menyapu kelas, belajar kelompok, dan bermain bersama. Pertama, piket menyapu kelas. Siswa yang berbeda agama di sini dilatih untuk bekerjasama dan menjaga kebersihan. Selain itu juga terkandung sikap untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Kedua, belajar kelompok. Belajar kelompok antar siswa berbeda pandangan agamanya membuat siswa berani untuk mengemukakan sekaligus menghargai pendapat yang berbeda. Dengan adanya perbedaan pendapat itu siswa menjadi bisa belajar membuat keputusan bersama yang tidak memihak pada satu sudut pandang saja.

Ketiga, bermain bersama. Kegiatan bermain bukan hanya sekedar mendapat kesenangan dan kegembiraan. Tapi dengan bermain bersama ini siswa belajar untuk menerima kekalahan atau kemenangan. Kegiatan bermain ini juga dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial dengan teman yang berbeda pandangan agamanya.

4. Integrasi Pendidikan Agama terhadap Nilai Tepo Sliro/ Tenggangrasa Pada Siswa

Tenggangrasa berkaitan dengan rasa keinginan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain. Nilai ini dibangun berdasarkan pengalaman kehidupan beragama yang sejak lahir sudah ditanamkan oleh orang tua sekaligus terbentuk karena pengalamannya di lingkungan masyarakat.

Siswa maupun guru sama-sama bertenggangrasa untuk saling menghargai berbagai kegiatan yang

diselenggarakan oleh masing-masing orang yang memiliki perbedaan dari segi pandangan agamanya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Integrasi Pendidikan Agama dan Nilai Lokalitas SD N 1 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi yang baik antara pendidikan agama masing-masing siswa berbeda pandangan agamanya yang dikolaborasikan dengan pendidikan nilai lokalitas maka menjadikan perbedaan bukanlah sebuah permasalahan.

Nilai lokalitas ini dianggap penting untuk dijadikan pedoman hidup sehingga sekalipun dalam keberbedaan agama, siswa tetap hidup rukun karena ada sistem nilai yang mengikat kesadaran bersama. Sistem nilai ini dibentuk dalam ruang historis, sosial, dan kultural masyarakat, sehingga setiap siswa memiliki sistem nilai sebagai basis kesadaran kolektif yang berbeda.

Dalam aktivitasnya sekolah mengedepankan pengintegrasian pendidikan agama dan pendidikan nilai lokalitas dalam diri siswa seperti: 1) Integrasi Nilai Agama terhadap Nilai Guyub Rukun Pada Siswa; 2) Integrasi Nilai Agama terhadap Nilai Saling Hormat; 3) Integrasi Nilai Agama terhadap Nilai Kerja sama Pada Siswa; dan 4) Integrasi Pendidikan Agama terhadap Nilai Tepo Sliro/Tenggangrasa Pada Siswa.

Melalui keempat pengintegrasian ini kesadaran kolektif antara masing-masing siswa yang memiliki perbedaan dalam pandangan agamanya mampu menciptakan iklim kebhinekaan atau istilahnya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2011. *Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akh. Minhaji. 2013. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Celik, Vehbi & Etem Yesilyurt. “Values Education on the Basis of Education Administrator, Teacher and Curricula”, *Mevlana International Journal of Moral and Values Education (MIJME)*, Vol.1(1), 30 (April 2014).
- DIRJEN PENDIS. 2016. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen RI.
- Heru Kurniawan. “Dialogisasi Kesadaran Kolektif dalam Kerukunan Umat Beragama” dalam *Jurnal Harmoni* tahun 2010.
- Irsan. 2011. *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI, Bagian 3: Etika dan Kearifan Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Khairullah, Zahid Y. dan Durriya H. Z. Khairullah. “Cultural Values and Decision-Making in China”, *International*

- Journal of Business, Humanities and Tecnology*, Vol. 3, No. 3, (Februari 2013).
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, dari *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, Mawardi. 2014. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Alwi. 2014. *Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Seshadri, C. "An Approach to Value Orientation of Teachers Education", *Journal of Value Education*, (Januari & Juli 2015).
- Sutrisno. "Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5, (Januari 2016).
- UNESCO. 2014. *UNESCO Education Strategy 2014-2021*. Paris: The United National Education, Scientific, and Cultural Organization.
- Waryani Fajar Riyant. 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan (Biografi: Intelektual M. Amin Abdullah)*. Yogyakarta: Suka Press.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zecha, Gerhard. 2007. *Opening The Road To Values Education*. Dordrecht, The Netherland: Springer.